

Penguatan Kapasitas Komunikasi Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan *Public Speaking* Dasar di Lingkungan RW Cipinang Timur

¹⁾Eka Wiriyanti, ²⁾Yunita Gouwtama

^{1,2}Dosen Prodi Ilmu Komunikasi S-1 Universitas Pamulang
E-mail: dosen03329@unpam.ac.id; dosen03308@unpam.ac.id

Abstrak

Ibu rumah tangga memiliki peran strategis sebagai komunikator utama dalam keluarga sekaligus sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga kemampuan komunikasi lisan yang efektif menjadi kebutuhan yang relevan, khususnya dalam kegiatan PKK, rapat RW, dan forum warga, namun hasil observasi awal di lingkungan RW Cipinang Timur menunjukkan bahwa sebagian ibu rumah tangga masih mengalami kendala dalam *public speaking*, seperti rendahnya kepercayaan diri, penyampaian pesan yang belum runtut, artikulasi dan intonasi yang kurang jelas, serta penggunaan bahasa tubuh yang belum optimal, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dalam forum komunikasi masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas komunikasi ibu rumah tangga melalui pelatihan *public speaking* dasar yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan pembelajaran orang dewasa. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan materi, simulasi, dan praktik berbicara di depan umum, serta evaluasi melalui observasi langsung dan refleksi peserta. Indikator evaluasi disusun berdasarkan konsep *public speaking* yang dikemukakan oleh Lucas, yang menekankan aspek kepercayaan diri pembicara, struktur penyampaian pesan, kualitas vokal (artikulasi dan intonasi), serta penggunaan bahasa tubuh. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan *public speaking* peserta, dengan rata-rata skor meningkat dari kategori cukup pada pra kegiatan menjadi kategori baik hingga sangat baik pada pasca kegiatan, terutama pada aspek kepercayaan diri dan bahasa tubuh. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* dasar ini menjadi langkah awal yang efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi lisan ibu rumah tangga serta memperkuat partisipasi sosial mereka di lingkungan RW Cipinang Timur.

Kata kunci: *Public speaking*, komunikasi lisan, ibu rumah tangga, pengabdian kepada masyarakat, partisipasi sosial

Abstract

Housewives play a strategic role as primary communicators within the family and as active members of the community; therefore, effective oral communication skills are essential, particularly in PKK activities, neighborhood meetings, and community forums. However, initial observations in RW Cipinang Timur revealed that many housewives still experience difficulties in public speaking, including low self-confidence, unstructured message delivery, unclear articulation and intonation, and limited use of supportive body language, which results in low participation in community communication forums. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) aimed to strengthen the oral communication capacity of housewives through basic public speaking training implemented using a participatory and adult-learning approach. The program was conducted through counseling sessions, simulations, and hands-on public speaking practice, followed by evaluation using direct observation and participant reflection. The evaluation indicators were developed based on the public speaking concept proposed by Lucas, emphasizing speaker confidence, message structure, vocal quality (articulation and intonation), and the use of body language. The results indicate a significant improvement in participants' public speaking skills, with the average score increasing from the "fair" category in the pre-training stage to the "good–very good" category in the post-training stage, particularly in aspects of self-confidence and body language. Thus, this basic public speaking training serves as an effective initial step in enhancing housewives' oral

communication skills and strengthening their social participation in the RW Cipinang Timur community.

Keywords: *Public speaking, oral communication, housewives, community service, social participation*

PENDAHULUAN

Perubahan dinamika kehidupan sosial masyarakat menuntut adanya kemampuan komunikasi yang semakin kompleks dan efektif, khususnya dalam konteks komunikasi lisan di tingkat komunitas. Komunikasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial, menegosiasikan kepentingan, serta menciptakan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, *public speaking* menjadi keterampilan komunikasi yang memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan aspirasi secara jelas, terstruktur, serta meyakinkan di hadapan orang lain.

Ibu rumah tangga menempati posisi yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat, khususnya di tingkat komunitas lokal. Selain berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga, ibu rumah tangga juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), rapat Rukun Warga (RW), serta forum-forum diskusi warga. Melalui peran tersebut, ibu rumah tangga menjadi salah satu aktor kunci dalam penyebarluasan informasi, pembentukan opini, serta penguatan kohesi sosial di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi lisan yang efektif menjadi kebutuhan mendasar agar peran tersebut dapat dijalankan secara optimal.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran strategis ibu rumah tangga tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan *public speaking* yang memadai. Hasil observasi awal di lingkungan RW Cipinang Timur, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga masih menghadapi berbagai kendala dalam berbicara di depan umum. Kendala tersebut antara lain rendahnya kepercayaan diri, kecenderungan untuk menghindari forum diskusi, serta ketidakmampuan menyampaikan gagasan secara runtut dan sistematis. Kondisi ini menyebabkan partisipasi ibu rumah tangga dalam forum komunikasi masyarakat menjadi terbatas dan kurang optimal.

Selain permasalahan kepercayaan diri, aspek teknis komunikasi lisan juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Banyak ibu rumah tangga mengalami kesulitan dalam

mengatur artikulasi dan intonasi suara, sehingga pesan yang disampaikan kurang terdengar jelas atau tidak memiliki penekanan yang tepat. Di samping itu, penggunaan bahasa tubuh yang belum selaras dengan pesan verbal turut memengaruhi efektivitas komunikasi. Gestur yang kaku, kontak mata yang minim, serta ekspresi wajah yang kurang mendukung membuat pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima oleh audiens.

Keterbatasan kemampuan *public speaking* tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam berbagai forum warga, hanya segelintir individu yang berani menyampaikan pendapat, sementara sebagian besar lainnya memilih untuk diam atau hanya mengikuti arus diskusi. Padahal, partisipasi aktif dari ibu rumah tangga sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pengambilan keputusan bersama, memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan komunitas, serta menjaga keberlangsungan program-program sosial di tingkat RW.

Konsep *public speaking* dalam kajian komunikasi menekankan bahwa efektivitas berbicara di depan umum ditentukan oleh beberapa aspek utama, yaitu kepercayaan diri pembicara, kejelasan dan struktur penyampaian pesan, kualitas vokal yang meliputi artikulasi dan intonasi, serta penggunaan bahasa tubuh yang mendukung pesan yang disampaikan. Lucas menegaskan bahwa keempat aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun komunikasi lisan yang efektif. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek dapat mengurangi daya persuasif dan kejelasan pesan yang disampaikan kepada audiens.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penguatan kapasitas *public speaking* menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan partisipasi sosial. Pelatihan *public speaking* dasar yang dirancang secara partisipatif memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep komunikasi lisan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung sesuai dengan situasi dan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman, relevansi, serta penerapan langsung dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas *public speaking* ibu rumah tangga di lingkungan RW Cipinang Timur. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis berbicara di depan umum, tetapi juga pada pembentukan sikap percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* dasar ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat partisipasi sosial ibu rumah tangga serta membangun budaya komunikasi yang lebih terbuka,

partisipatif, dan konstruktif di tingkat komunitas lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan yang dipadukan dengan prinsip andragogi, yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman, kebutuhan, dan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar. Pendekatan ini dipilih karena sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK dan pengurus RW yang memiliki pengalaman sosial dan komunikasi yang beragam, sehingga proses pembelajaran *public speaking* perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta dewasa. Metode yang digunakan meliputi observasi dan refleksi untuk meningkatkan kapasitas komunikasi lisan, khususnya keterampilan *public speaking*, yang meliputi kepercayaan diri, struktur penyampaian pesan, kualitas vokal, dan penggunaan bahasa tubuh.

Permasalahan utama yang dikaji dalam kegiatan ini adalah rendahnya kemampuan *public speaking* peserta yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, penyampaian pesan yang belum terstruktur, serta keterbatasan dalam penguasaan artikulasi, intonasi, dan bahasa tubuh. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif ibu-ibu PKK dan pengurus RW dalam forum komunikasi masyarakat, seperti rapat RW, kegiatan PKK, dan diskusi warga. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* dasar dirancang dengan pendekatan andragogi agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung.

Kegiatan PKM dilaksanakan di Balai Warga RW Cipinang Timur, Kelurahan Cipinang, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan pada tanggal 31 Oktober hingga 2 November 2025, dengan keseluruhan rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan aktual masyarakat, keterlibatan aktif ibu-ibu PKK dan pengurus RW dalam kegiatan sosial, serta ketersediaan fasilitas pendukung yang memungkinkan pelaksanaan pelatihan *public speaking* secara efektif dan kondusif. Kegiatan PKM dilaksanakan di Balai Warga RW Cipinang Timur, Kelurahan Cipinang, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan pada tanggal 31 Oktober hingga 2 November 2025, dengan keseluruhan rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan aktual masyarakat, keterlibatan aktif ibu-ibu PKK dan pengurus RW dalam kegiatan sosial, serta ketersediaan

fasilitas pendukung yang memungkinkan pelaksanaan pelatihan *public speaking* secara efektif dan kondusif.

Jenis kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan dan workshop *public speaking* dasar yang dirancang dalam satu kali pertemuan intensif dengan durasi ±4 jam. Pelatihan disusun berdasarkan prinsip andragogi, di mana peserta diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki pengalaman komunikasi sebelumnya. Metode pelatihan meliputi: (1) penyuluhan materi *public speaking* dasar yang dikaitkan dengan pengalaman komunikasi peserta, (2) diskusi kelompok dan studi kasus yang bersumber dari situasi nyata dalam kegiatan PKK dan forum RW, (3) simulasi serta praktik berbicara di depan umum secara individual dan kelompok, dan (4) evaluasi serta pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif dan reflektif.

Materi pelatihan difokuskan pada penguatan aspek-aspek utama *public speaking*, yaitu kepercayaan diri pembicara, struktur penyampaian pesan (pembukaan, isi, dan penutup), penguasaan vokal yang mencakup artikulasi dan intonasi, serta penggunaan bahasa tubuh yang mendukung pesan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan mendorong partisipasi aktif peserta, berbagi pengalaman, dan refleksi bersama, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan kontekstual sesuai prinsip pembelajaran orang dewasa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus RW dan PKK, penyusunan materi pelatihan berbasis andragogi, penyusunan instrumen observasi, serta pemetaan awal kemampuan *public speaking* peserta. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa sesi, yaitu penyampaian materi, diskusi dan studi kasus, serta praktik berbicara di depan umum yang disesuaikan dengan konteks kegiatan kemasyarakatan. Tahap evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui observasi langsung terhadap penampilan peserta dan refleksi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis.

Evaluasi keberhasilan kegiatan menggunakan pendekatan observasional dan partisipatif. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi dengan skala penilaian 1–4, mulai dari kategori “belum tampak” hingga “sangat baik”. Indikator penilaian mencakup kepercayaan diri pembicara, kejelasan dan struktur penyampaian pesan, kualitas vokal (artikulasi dan intonasi), serta penggunaan bahasa tubuh. Selain observasi, refleksi peserta digunakan sebagai data kualitatif untuk mengetahui perubahan sikap, persepsi, dan kesiapan peserta dalam menerapkan keterampilan *public speaking* dalam kegiatan PKK dan forum RW.

Kegiatan PKM dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta menunjukkan

peningkatan kemampuan *public speaking* berdasarkan hasil observasi pasca kegiatan dibandingkan dengan kondisi awal. Data hasil observasi dan refleksi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kemampuan komunikasi lisan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai efektivitas pendekatan andragogi dalam pelatihan *public speaking* dasar sebagai upaya peningkatan kapasitas komunikasi ibu rumah tangga di lingkungan RW Cipinang Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diperoleh melalui observasi lapangan dan refleksi peserta yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan *public speaking* dasar bagi ibu-ibu PKK dan pengurus RW Cipinang Timur. Observasi difokuskan pada empat aspek utama kemampuan *public speaking* sebagaimana dikemukakan oleh Lucas (2015), yaitu kepercayaan diri, struktur penyampaian pesan, artikulasi dan intonasi, serta penggunaan bahasa tubuh.

Berdasarkan hasil observasi pra kegiatan, rata-rata skor kemampuan *public speaking* peserta berada pada angka 2,2 dengan kategori cukup. Kondisi ini ditandai oleh rendahnya kepercayaan diri peserta untuk berbicara di depan umum, struktur penyampaian pesan yang belum runtut, artikulasi dan intonasi yang kurang jelas, serta minimnya penggunaan kontak mata dan gestur. Setelah pelaksanaan pelatihan, rata-rata skor kemampuan peserta meningkat menjadi 3,6 dengan kategori baik hingga sangat baik.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek bahasa tubuh dengan kenaikan skor sebesar +1,4. Peserta mulai menunjukkan penggunaan kontak mata yang lebih konsisten, gestur tangan yang mendukung pesan, serta ekspresi wajah yang lebih komunikatif. Aspek kepercayaan diri dan artikulasi–intonasi masing-masing mengalami peningkatan sebesar +1,3. Peserta terlihat lebih berani tampil di depan audiens, mampu mengatur volume dan intonasi suara, serta berbicara dengan pengucapan yang lebih jelas. Sementara itu, struktur penyampaian pesan mengalami peningkatan sebesar +1,2, ditandai dengan kemampuan peserta dalam menyusun pembukaan, isi, dan penutup secara lebih runtut.

Hasil refleksi peserta memperkuat temuan observasi tersebut. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta mengungkapkan rasa gugup, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis. Setelah pelatihan, peserta merasakan peningkatan kepercayaan diri dan pemahaman yang lebih baik mengenai teknik *public speaking*, khususnya dalam mengelola pesan verbal dan nonverbal. Refleksi ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran peserta terhadap pentingnya kemampuan berbicara di

depan umum dalam mendukung partisipasi mereka di kegiatan PKK dan forum RW.

Peningkatan kemampuan *public speaking* peserta menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan andragogi efektif untuk pembelajaran dewasa. Knowles (1984) menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa perlu berangkat dari pengalaman peserta, bersifat kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif. Dalam kegiatan ini, diskusi, simulasi, praktik berbicara, dan refleksi menjadi strategi utama yang mendorong keterlibatan peserta secara aktif dan bermakna.

Hasil peningkatan skor pada seluruh aspek *public speaking* mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis berbicara, tetapi juga pada perubahan perilaku komunikasi peserta. Aspek bahasa tubuh yang mengalami peningkatan tertinggi menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi dan menerapkan unsur komunikasi nonverbal secara praktis. Temuan ini sejalan dengan teori *public speaking* Lucas (2015) yang menegaskan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh keterpaduan antara pesan verbal dan nonverbal.

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri dan struktur penyampaian pesan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menyampaikan gagasan secara lebih sistematis dan berani mengemukakan pendapat. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan simulasi, serta kesiapan mereka untuk menerapkan keterampilan *public speaking* dalam kegiatan sosial di lingkungan RW. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga berpotensi memperkuat kualitas komunikasi dan partisipasi sosial di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dasar berbasis andragogi efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi lisan ibu rumah tangga di RW Cipinang Timur. Peningkatan yang terukur pada aspek kepercayaan diri, struktur pesan, artikulasi–intonasi, dan bahasa tubuh menjadi indikator keberhasilan kegiatan serta dasar bagi pengembangan program serupa di lingkungan masyarakat lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan *public speaking* dasar di lingkungan RW Cipinang Timur menunjukkan bahwa penguatan kemampuan komunikasi lisan ibu rumah tangga dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran orang dewasa. Hasil observasi dan refleksi peserta menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan *public speaking* peserta, yang tercermin dari kenaikan rata-rata skor dari 2,2 pada pra kegiatan (kategori cukup) menjadi 3,6 pada pasca kegiatan (kategori baik–sangat baik).

Peningkatan tersebut mencakup empat aspek utama *public speaking*, yaitu kepercayaan diri pembicara, struktur penyampaian pesan, artikulasi dan intonasi, serta penggunaan bahasa tubuh, dengan peningkatan paling menonjol pada aspek bahasa tubuh dan kejelasan penyampaian pesan.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan andragogi yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran aktif dengan pengalaman dan kebutuhan belajar yang kontekstual. Melalui diskusi, simulasi, praktik berbicara, dan refleksi, peserta tidak hanya memperoleh peningkatan keterampilan teknis berbicara di depan umum, tetapi juga mengalami perubahan sikap berupa meningkatnya keberanian dan kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam forum PKK dan rapat RW. Dengan demikian, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa pelatihan *public speaking* dasar berbasis andragogi efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi lisan ibu rumah tangga serta memperkuat partisipasi sosial dan budaya komunikasi yang lebih percaya diri dan konstruktif di lingkungan RW Cipinang Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Juwito, J., Yusril, M., Kaestiningtyas, I., Dewani, P. K., & Mahendra, A. S. (2021). Pelatihan *public speaking* dan personal branding bagi pengurus osis, mpk dan ekstrakurikuler di lingkungan SMA Dharma Wanita Surabaya.
- Afriana, A., Oktavia, Y., Husda, N. E., & Hairi, M. I. A. (2024). Pelatihan *storytelling* dapat meningkatkan speaking skills dan literasi siswa. *Puan Indonesia*, 6(1), 351–360.
- Apriliana, I. P. A., Abel, R. M. A., Siagian, F. R. D., Wijaya, I. N. W. E., Ratu, K. T. R. A., Devi, R. A., & Lima, S. S. (2023). Generasi milenial cakap digital. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(2), 30–35.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat*. CIDES.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Follett Publishing Company.
- Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Majid, A., Rahmawati, S., & Mansyur, U. (2023). Pelatihan implementasi *public speaking* seni berwacana berbasis penelitian tindak kelas di sekolah. Intisari: *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95–100.
- Mangkunegara, A. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purnama, H., Ali, A., & Parsono, S. (2024). *Public speaking* bagi mahasiswa STAI Yapata Al-Jawami Kabupaten Bandung. JP2N: *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian*

- Nusantara, 1(3), 219–224.
- Puspita, R. Y. (2017). *Cara praktis belajar pidato MC & penyiar radio*. Komunikasi.
- Rahmi, H., & Desriyati, W. (2022). Pembimbingan kemampuan *public speaking* pada organisasi kesiswaan SMKN 4 Dumai. *TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 90–95.
- Rivai, V. (2015). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Rogers, A. (2002). *Teaching adults* (3rd ed.). Open University Press.
- Simamora, H. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. STIE YKPN.
- Sudjana, D. (2017). *Metode & teknik pembelajaran partisipatif*. Falah Production.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. PT Refika Aditama.
- Suryani, N. (2016). *Pemberdayaan perempuan dalam perspektif pembangunan*. Rajawali Pers.
- Wijayanto, P. W., & Qana'a, M. (2024). Pelatihan *public speaking* sebagai sarana komunikasi efektif bagi siswa SMK Plus Al Aitaam Bandung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2).